

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan Keuangan merupakan bentuk yang dihasilkan dari proses akuntansi yang digunakan untuk perusahaan berkomunikasi dengan para pengguna informasi keuangan dalam menginformasikan perusahaan tentang kegiatannya untuk jangka waktu tertentu. Laporan keuangan dirancang untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas perusahaan dan dinyatakan berguna bahwa sebagian besar pengguna laporan keuangan menunjukkan rasa tanggung jawab dalam membuat keputusan ekonomi dan mengelola penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menyadari pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan, memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dan dapat mempertahankan eksistensi perusahaan. Namun, tidak semua manajemen perusahaan menyadari pentingnya laporan keuangan yg bersih dan bebas dari kecurangan & penipuan.

Manajemen memastikan bahwa laporan keuangan disiapkan secara adil berdasarkan yang diterima secara umum prinsip akuntansi (GAAP). Sayangnya, untuk beberapa kasus, manajemen menyiapkan laporan keuangan palsu. Pengguna laporan keuangan perlu mengetahui apakah mereka dapat mengandalkan laporan keuangan dalam keputusan membuat proses. Untuk memastikan, mereka membutuhkan auditor independen yang dapat menginformasikan tentang kredibilitas laporan keuangan. Menurut (*Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, (ACFE) 2019*) menunjukkan hasil survei bahwa kejadian

fraud yang sering terjadi di Indonesia sebanyak 64,4% menyebutkan kasus korupsi, sebanyak 28,9% menyebutkan kasus *asset misappropriation* dan sebanyak 6,7% menyebutkan kasus *financial statement fraud*. Sementara itu jika diperhatikan dari media terbesar yang digunakan untuk perbuatan *Fraud* sebanyak 38,9% menyebutkan berasal dari laporan.

Kasus *fraud* menjadi masalah bagi perusahaan, dan lebih parahya lagi, pelaku *fraud* adalah mereka yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan di perusahaan, seperti contohnya pada kasus perusahaan Enron, *Enron Corporation* adalah perusahaan energi Amerika yang berbasis di Houston, Texas. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1985 dan berhenti beroperasi pada tahun 2007. Hal yang dilakukan oleh perusahaan Enron antara lain menampilkan angka pendapatan yang tidak benar dan mengubah neraca untuk mendapatkan penilaian kinerja keuangan yang positif. Setelah skandal itu, harga saham Enron mencapai \$90,56 sebagai akibat dari praktik tersebut, sebelum jatuh di bawah \$1 Skandal tersebut menyebabkan kerugian pemegang saham hingga US\$11 miliar atau setara dengan Rp159,5 triliun (kurs Rp14.500/USD), menjadikannya kasus kebangkrutan terbesar saat itu. (CNBC, 2021)

Kasus *Fraud* dalam negeri yang terjadi yaitu pada PT Garuda Indonesia periode 2018. Yang dimana Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) mencatatkan laba bersih sebesar US\$809.000 pada 2018, dibandingkan rugi US\$216,58 juta pada 2017. Dua komisaris Garuda Indonesia, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria, menolak menandatangani laporan keuangan 2018. Keduanya menolak untuk mencatat di rekening pendapatan transaksi dengan PT Mahata

Aero Teknologi (Mahata) untuk penyediaan layanan konektivitas (wifi) di penerbangan, karena untuk Mahata belum dibayar hingga akhir 2018. (Merdeka, 2019)

(Dalnial, 2016) menyebutkan bahwa, kecurangan laporan keuangan adalah praktik penipuan yang disengaja oleh manajemen yang dapat merugikan investor dan kreditur melalui laporan keuangan yang menyesatkan. Selain itu, laporan keuangan palsu yang dirancang untuk menipu pengguna berisi angka yang tidak mewakili angka sebenarnya atau sengaja disalahartikan. Kontrol internal yang lemah juga dapat membuka jalan bagi penjahat untuk melakukan penipuan. Pentingnya pendidikan dan pelatihan karyawan untuk deteksi dini kecurangan laporan keuangan disorot. Ketika melakukan pekerjaan dengan baik dalam pencegahan dan deteksi, pelaku dapat mengambil berbagai metode dan sudut.

Ada beberapa teori yang akan memotivasi seseorang untuk melakukan fraud. Salah satu teori yang paling umum digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah Fraud Triangle Theory, yang dikembangkan oleh Cressey pada tahun 1953. Cressey mengungkapkan bahwa terjadinya kecurangan pelaporan keuangan disebabkan oleh tiga faktor, yaitu tekanan (Pressure), peluang (Opportunity), dan rasionalisasi (rationalization). Namun, seiring waktu, teori Segitiga Penipuan Cressey tahun 1953 mulai dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 yang disebut sebagai fraud diamond theory. Pada teori ini menambahkan elemen yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap fraud yaitu kapabilitas atau kompetensi (Capability).

Pengembangan teori tentang fraud tidak hanya berhenti di teori fraud diamond saja namun dikembangkan kembali oleh Crowe pada tahun 2011 yang mengemukakan teori baru yaitu teori tentang Fraud Pentagon Theory yang menambahkan satu elemen baru yaitu arogansi (arrogance) yang juga diyakini memiliki pengaruh terhadap kecurangan. Namun penyempurnaan teori ini tidak hanya berhenti pada teori pentagon, Georgios L. Vousinas pada tahun 2016 kemudian menyempurnakan teori tersebut dengan menambahkan satu elemen terbaru yaitu kolusi (Collusion) yang dimana elemen tersebut diyakini mempunyai pengaruh terhadap kecurangan yang kemudian disebut sebagai teori Fraud hexagon. Model Fraud Hexagon sendiri merupakan model terbaru yang dikembangkan dan disempurnakan oleh (Vousinas, 2019), ia turut juga memasukkan seluruh model teori sebelumnya yaitu triangle, diamond, dan pentagon. Model ini terdiri dari beberapa elemen indikator yaitu Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kapabilitas, rogansi, dan Kolusi, yang disebut sebagai Hexagon Theory Fraud.



Gambar 1.1

Diagram Fraud Hexagon

Penelitian ini mengadopsi Fraud Hexagon Theory dikarenakan model ini merupakan yang terbaru dan Hal ini dilakukan karena teori tersebut merupakan teori terbaru yang sebelumnya jarang digunakan untuk kecurangan laporan keuangan, terutama di Indonesia. Padahal indikator fraud yang dipaparkan dalam Fraud Hexagon Theory jauh lebih lengkap daripada teori sejenis seperti Fraud Triangle Theory, Fraud Diamond Theory ataupun Fraud Pentagon Theory.

Variable tekanan (Pressure / Stimulus target) dalam penelitian ini diprosikan terhadap target keuangan (Financial Target) dikarenakan Financial Target Perusahaan bertujuan untuk mencapai keuntungan pada setiap periodenya. Financial Target dapat memotivasi manajemen untuk mengajukan laporan keuangan yang curang karena menimbulkan konflik kepentingan. Perbedaan kepentingan muncul karena pemegang saham menginginkan pengelolaan keuangan yang tinggi agar memperoleh pengembalian investasi yang lebih besar. Namun, Financial Target tersebut justru memberikan tekanan pada manajemen, dan jika manajemen gagal mencapai target tersebut, manajemen akan menempuh berbagai cara, termasuk memalsukan laporan keuangan. Ini dilakukan untuk melindungi status mereka dan untuk mendapatkan bonus besar untuk kinerja yang sudah dilakukan. (Mardeliani et al., 2022) Dalam penelitian Inova Fitri Siregar & Nurhayani Lubis (2016) menunjukkan bahwa financial target berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Laila Tiffani, Marfuah (2015); Noval Dwi Aditya Nugraha, Deliza Henny (2015) serta Kennedy Samuel Sihombing, Shiddiq Nur Rahardjo (2014)

menunjukkan bahwa *financial target* sebagai proksi tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan..

Variable kesempatan (*opportunity*) dalam penelitian ini diproksikan terhadap *Ineffective Monitoring* dikarenakan Pengawasan yang kurang baik adalah kurangnya sistem pengendalian internal di dalam perusahaan. Jika perusahaan dijalankan oleh satu orang atau sekelompok kecil orang, Kontrol Internal yang kurang, Pengawasan Dewan dan Audit yang Tidak Efektif komite seperti proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal yang tidak sesuai, maka ini hal dapat menyebabkan penipuan (SAS No 99). Dikarenakan kurangnya kontrol oleh pihak internal, dapat memungkinkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan oleh manajemen atau pihak lain. Penjelasan di atas didukung oleh penelitian Agusputri & Sofie (2019), yang menemukan Hasil menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif dengan peluang mempengaruhi penipuan keuangan Laporan namun pada Penelitian oleh Laila Tiffani, Marfuah (2015) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kennedy Samuel Sihombing, Shiddiq Nur Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* sebagai proksi kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Variable Rasionalisasi (*rationalization*) dalam penelitian ini diproksikan terhadap *ratio of the company's total accruals* dikarenakan Rasionalisasi Memiliki penilaian subyektif terhadap perusahaan, penilaian dan keputusan Subjektivitas ini akan tercermin dalam nilai yang masih harus dibayar perusahaan. Hal ini

menyebabkan manajemen dapat melakukan manipulasi laporan keuangan dengan membenarkan hal yang dilakukannya. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Sasongko et al (2019), Putri asih et al (2016), Maria et al (2017), Dan Marsellisa (2018) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap financial statement fraud. Namun dalam penelitian M. Adity dan Nintik (2017) dan Chyntia dan Puji (2016) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara ratio of the company's total accruals sebagai proksi variabel Rasionalisasi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Variable kapabilitas (Capability) dalam penelitian ini diproksikan Change in Director. Pergantian direksi dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan dikarenakan Perusahaan meningkatkan kinerja direksi sebelumnya dengan mengubah susunan direksi atau mengangkat direksi baru yang berkompeten (Setiawati & Baningrum, 2018). Pergantian direksi juga bisa menjadi tanda politik perusahaan atau kedok penipuan. Oleh karena itu, dengan meningkatnya frekuensi pergantian direktur, maka kemungkinan perusahaan mengajukan laporan keuangan palsu juga meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Faradiza & Suyanto (2017), Pera et al (2017), Zaki (2017), Faiz et al (2017) yang menyatakan bahwa pergantian Direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun dalam penelitian Maria et al (2017), M. Aditya dan Ninuk (2017) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Change in Director sebagai proksi variable kapabilitas dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Variabel Arogansi (Arrogance) dalam penelitian ini diproksikan terhadap Ceo Duality dikarenakan CEO dengan banyak posisi tidak dapat menjalankan tugas dan wewenangnya dengan baik karena kehilangan fokus pada satu atau bahkan dua posisi, sehingga kinerjanya tidak optimal, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan penipuan. Oleh karena itu, status rangkap sebagai CEO suatu perusahaan dapat mengindikasikan adanya kecurangan dalam perusahaan, dan sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian Yang, Jiao, dan Buckland (2017) yang menunjukkan pengaruh dual CEO identity terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Zelin, 2018) yang menunjukkan bahwa identitas ganda CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap tanda-tanda kecurangan laporan keuangan.

Variabel Kolusi (Collusion) dalam penelitian ini diproksikan terhadap audit fee dikarenakan Perusahaan audit yang menerima fee yang besar sering menghadapi konflik kepentingan yang melibatkan penyampaian laporan yang bersih (tanpa reservasi) dan kecenderungan untuk mencegah klien beralih ke pihak lain dengan membangun hubungan yang baik, Auditor menjadi enggan untuk menyajikan temuan, dan dalam beberapa kasus auditor bahkan berkolusi dengan klien untuk menutupi penipuan, kita tahu Enron dan Arthur Andersen memiliki sejarah dalam membebankan biaya audit yang besar ketika memanipulasi laporan keuangan, dan pada tahun 2005-2017 Ada di sedikitnya enam kasus kolusi melalui penjualan opini wajar tanpa pengecualian yang melibatkan 23 auditor BPK sepanjang tahun (Hikmawati, 2017). dikarenakan faktor kolusi Vourinas (2019) dianggap baru dalam teori penipuan, tidak banyak

peneliti yang mengeksplorasi proksi ini, hanya Hafizi (2019) yang menguji signifikansi hubungan antara biaya audit dan laporan kecurangan keuangan melalui makalahnya.

Penelitian ini didasari dengan teori keagenan (*agency theory*), merupakan sebuah hubungan kontrak antara agent (manajemen) dan principal (pemilik). Teori keagenan adalah hubungan kontraktual antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) dari perspektif perilaku dan struktural (Jensen dan Meckling, 1976). Masalah keagenan muncul ketika kepentingan prinsipal dan agen tidak selaras dan prinsipal tidak diberikan informasi yang cukup untuk menilai perilaku agen secara akurat. Berdasarkan teori keagenan yang dijelaskan di atas, Kusumosari (2020) berpendapat bahwa konflik keagenan disebabkan oleh konflik kepentingan antara agen dan prinsipal serta adanya asimetri informasi yang terdiri dari *adverse selection* dan *moral hazard*.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah variabel tekanan (*Pressure / Stimulus target*) yang diproksikan dengan *Financial Target* dapat berpengaruh *financial statement fraud*?
2. Apakah variabel kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan *Ineffective Monitoring* dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah variabel Rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan *ratio of the company's total accruals* dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

4. Apakah variabel kapabilitas (*Capability*) yang diproksikan dengan *Change in Director* dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah variabel Arogansi (*arrogance*) yang diproksikan dengan *CEO Duality* dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
6. Apakah variabel Kolusi (*Collusion*) yang diproksikan dengan *Audit Fee* dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah variabel tekanan (*Pressure / Stimulus target*) yang diproksikan dengan *Financial Target* dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
2. Untuk mengetahui apakah variabel kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan *Ineffective Monitoring* dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
3. Untuk mengetahui apakah variabel Rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan *ratio of the company's total accruals* dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk mengetahui apakah variabel kapabilitas (*Capability*) yang diproksikan dengan *Change in Director* dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
5. Untuk mengetahui apakah Variabel Arogansi (*Arrogance*) yang diproksikan dengan *CEO Duality* dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

6. Untuk mengetahui apakah Variabel Kolusi (*Collusion*) yang diprosikan dengan *Audit Fee* dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi kepada manajemen, pemegang saham, investor, kreditor dan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan mengenai faktor-faktor yang dapat dideteksi sebagai penyebab *financial statement fraud* agar terbebas dari kecurangan dan agar tidak tersesat dalam pengambilan keputusan yang nantinya dapat merugikan perusahaan.
2. Untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi khususnya pada kecurangan laporan keuangan
3. Memberikan pemahaman mengenai *financial statement fraud* melalui model yang komprehensif dan teruji secara empiris sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlaku di Indonesia.
4. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Di dalam penyajian proposal dibagi menjadi 5 (lima) bab, dimana dalam setiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab yang menjadi pendukung dari kelima bab untuk mempermudah pemahaman penelitian. Adapun sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut,

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menggambarkan tentang gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini tentang uraian mengenai peneliti terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dan kerangka pemikiran riset.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang prosedur tahap penelitian yang diawali dengan rancangan penelitian, batasan penelitian, jenis dan sumber data, prosedur dan teknik pengumpulan data hingga teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

BAB IV: GAMBARAN PENELITIAN DAN HASIL ANALISIS

Pada bab ini berisi tentang gambaran subjek penelitian, objek penelitian serta menjelaskan hasil analisis penelitian secara deskriptif dan pembahasannya.

BAB V: PENUTUP

Pada Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang menjawab rumusan masalah penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang merupakan implikasi penelitian baik bagi pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan utamanya untuk penelitian selanjutnya.